

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Penyakit kanker merupakan penyakit yang mematikan dan jumlah penderitanya semakin mengalami peningkatan. Data statistik kanker dunia tahun 2012 yang dikeluarkan oleh *International Agency for Reasearch on Cancer* (IARC) menyatakan bahwa pada tahun 2012 terdapat 14,1 juta kasus kanker diseluruh dunia. Bahkan, kasus baru kejadian kanker akan diprediksi lebih dari 19,3 juta kasus pada tahun 2025. Hal ini merupakan suatu jumlah kenaikan yang cukup besar. Menurut data Kementrian Kesehatan (Kemenkes) Indonesia tahun 2012 diketahui bahwa prevalensi kanker di Indonesia mencapai 4,3 kasus setiap 1.000 penduduk. Daerah dengan penderita kanker terbanyak di Indonesia adalah kota Yogyakarta dengan prevalensi kasus tumor mencapai 9,6 kasus per 1.000 penduduk (Cancerhelps, 2014). Selain itu berdasarkan data yang dikemukakan oleh Kepala Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah dr Yulianto Prabowo M.kes (dalam birohumas, 2015) diketahui bahwa prevalensi kanker serviks di provinsi Jawa Tengah masih tergolong tinggi yakni, sekitar 21 ribu penderita. Menurut pusat data dan informasi kementrian kesehatan, penyakit kanker serviks dan payudara merupakan penyakit kanker dengan prevalensi tertinggi di Indonesia pada tahun 2013, yaitu kanker serviks sebesar 0,8% dan kanker payudara sebesar 0,5%. Provinsi Kepulauan Riau, Provinsi Maluku Utara, dan Provinsi D.I. Yogyakarta memiliki prevalensi kanker serviks tertinggi yaitu sebesar 1,5%,

sedangkan prevalensi kanker payudara tertinggi terdapat pada Provinsi D.I. Yogyakarta, yaitu sebesar 2,4%. Berdasarkan estimasi jumlah penderita kanker serviks dan kanker payudara terbanyak terdapat pada Provinsi Jawa Timur dan Provinsi Jawa Tengah dan jumlah kematian akibat kanker pun terus meningkat.

Di dunia diperkirakan 7,6 juta orang meninggal akibat kanker pada tahun 2005 dan 84 juta orang akan meninggal hingga 10 tahun ke depan (WHO, 2005). Di Indonesia, kanker merupakan penyebab kematian nomor 6 (Depkes, 2003). Diperkirakan terdapat 100 penderita kanker baru untuk setiap 100.000 penduduk per tahunnya. Dengan demikian, masalah penyakit kanker terlihat lonjakan yang luar biasa. Dalam jangka waktu 10 tahun, terlihat bahwa peringkat kanker sebagai penyebab kematian naik dari peringkat 12 menjadi peringkat 6. Setiap tahun diperkirakan terdapat 190 ribu penderita dan seperlimanya akan meninggal akibat penyakit ini, namun angka kematian akibat kanker ini sebenarnya bisa dikurangi 3-35 persen, asal dilakukan tindakan prevalensi, *screening* dan deteksi dini. Seseorang penderita divonis bahwa penyakit kankernya dalam kategori stadium satu, maka harapan hidup lima tahun kedepan mencapai 90 persen. Stadium dua, 65 persen, stadium tiga, 15-20 persen, dan stadium empat harapan hidupnya hanya kurang dari lima persen (Diananda, 2008).

Prof dr Tjandra Yoga Aditama dalam surat elektroniknya kepada Tempo Rabu, 4 Februari 2015, menjelaskan saat ini penyakit kanker masih menjadi permasalahan yang serius di seluruh dunia, baik di negara-negara yang sudah maju terlebih lagi pada negara-negara yang masih berkembang. Kepala Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan kantor Kementerian Kesehatan ini

mengutip data terakhir dari Badan Kesehatan Dunia (WHO) pada tahun 2004 bahwa penyakit kanker menduduki urutan pertama sebagai penyebab kematian, dengan jumlah kematian mencapai 7,4 juta jiwa atau 13 persen dari total kematian. Dari jumlah tersebut, dua pertiga penyakit ini terjadi di negara-negara yang sedang berkembang, termasuk Indonesia. Tjandra juga menyertakan laporan *World Cancer 2014 International Agency for Research on Cancer (IARC)* pada Badan Kesehatan Dunia bahwa pada tahun 2012 ada sekitar 14 juta kasus baru kanker terjadi (Hartawan, 2015).

WHO juga menyebutkan, pada tahun 2004 angka kematian akibat kanker diperkirakan mencapai 7 juta orang, dua kali lebih banyak dari angka kematian yang disebabkan HIV/AIDS, bahkan *Union Internationale Contre le Cancer (UICC)* memperkirakan jumlah penderita kanker di negara berkembang pada tahun 2020 bisa mencapai 10 juta orang, dengan 16 kasus baru setiap tahunnya. Apalagi penyakit kanker bisa menyerang siapa saja, tidak mengenal kelas sosial ekonomi, jenis kelamin dan usia penderita. Angka kematian akibat penyakit kanker diperkirakan juga akan terus bertambah, karena kecenderungan pasien memulai pengobatan ketika penyakit kankernya sudah pada stadium lanjut (Luwina, 2006). Pada hal, kanker dapat disembuhkan bila dijumpai pada tahap awal. Semakin cepat kanker ditemukan maka semakin mudah penanganannya dan semakin besar harapan sembuh (Anugerah, 2005). Kanker merupakan suatu kondisi dimana sel telah kehilangan pengendalian dan mekanisme normalnya, sehingga mengalami pertumbuhan yang tidak normal, cepat dan tidak terkendali, serta mengancam nyawa individu penderitanya (Baradero, 2007). Hingga tahun

2012, WHO *International Agency for Research on Cancer* (IARC) telah mengidentifikasi lebih dari 100 jenis penyebab kanker (karsinogen) berasal dari unsur kimia, fisika, dan biogis. (Cancerhelps, 2014). Menurut *The Teenage Cancer Trust*, diagnosis yang terlambat membuat kesehatan para penderita kanker semakin memburuk. Ada 5 gejala paling umum dari penyakit kanker pada usia muda yaitu: yang pertama nyeri, terasa nyeri yang tidak hilang meskipun telah diobati dengan obat penghilang nyeri. Kedua benjolan, terjadi benjolan atau pembengkakan di bagian tubuh. Ketiga Sangat kelelahan, tiba-tiba selalu merasa sangat kelelahan, meskipun hanya melakukan aktivitas seperti biasa. Keempat penurunan berat badan, terjadi penurunan berat badan secara drastis tanpa diketahui penyebabnya. Kelima perubahan tahi lalat, tahi lalat berubah warna maupun ukuran (Maharani, 2015). Banyak orang takut terhadap kanker karena penyakit ini dianggap sebagai lonceng kematian (Anna, 2013). Hal itu tidak jarang akan menimbulkan reaksi berupa perasaan cemas jika membahas sesuatu yang berkaitan tentang penyakit kanker.

Cemas merupakan pengalaman subjektif dari individu dan tidak dapat diobservasi secara langsung serta merupakan keadaan emosi tanpa objek yang spesifik. Cemas berbeda dengan rasa takut, karakteristik rasa takut adalah adanya objek atau sumber yang spesifik dan dapat diidentifikasi serta dapat dijelaskan oleh individu, kecemasan selalu melibatkan komponen psikis (afektif, kognitif, perilaku) dan biologi (somatik, neurofisiologis) (Suliswati, 2005). Taylor (1998) mengatakan bahwa kecemasan ialah suatu pengalaman subjektif mengenai ketegangan mental yang menggelisahkan sebagai reaksi umum dan ketidak

mampuan menghadapi masalah atau tidak adanya rasa aman. Perasaan yang tidak menyenangkan ini umumnya menimbulkan gejala- gejala fisiologis seperti (gemetar, berkeringat, detak jantung meningkat dan lain- lain) dan gejala- gejala psikologis (seperti panik, tegang, bingung, tak dapat berkonsentrasi dan sebagainya).

Kecemasan adalah kondisi kejiwaan yang penuh dengan kekhawatiran dan ketakutan akan apa yang mungkin terjadi, baik berkaitan dengan permasalahan yang terbatas maupun hal-hal yang aneh. Deskripsi umum akan kecemasan yaitu “perasaan tertekan dan tidak tenang serta berpikiran kacau dengan disertai banyak penyesalan”. Hal ini sangat berpengaruh pada tubuh, hingga tubuh dirasa menggigil, menimbulkan banyak keringat, jantung berdegup cepat, lambung terasa mual, tubuh terasa lemas, kemampuan berproduktivitas berkurang hingga banyak manusia yang melarikan diri ke alam imajinasi sebagai bentuk terapi sementara (Musfir, 2005).

Reaksi pada sebagian orang yang menderita kanker sangat bervariasi, misalnya syok, takut, cemas, perasaan berduka, marah, sedih, dan sampai ada yang menarik diri (Gale, 1999). Reaksi tersebut sangat manusiawi dan merupakan kenyataan yang harus dihadapi oleh setiap orang yang mengalaminya. Perasaan cemas pada pasien kanker karena mereka takut akan dampak yang terjadi, misalnya perubahan *body image* dan kematian (Carbonel, 2004).

Kecemasan terhadap kematian adalah bentuk kecemasan yang terjadi dalam pikiran individu yang dipelajari dari pengalaman terdahulu yang pernah dialami oleh masing- masing individu dalam kehidupan sehari- hari. Kecemasan

terhadap kematian membuat individu mengalami ketakutan, serangan panik, atau kecemasan berat pada saat menghadapi atau berpikir tentang kematian (Wong, 2002). Manusia mengalami kecemasan terhadap kematian karena individu mempunyai kesadaran akan moralitasnya sendiri dan juga kemauannya untuk bertahan hidup (Jones dalam McCarthy dkk, 1998). Belsky (1999) Mendefinisikan kecemasan terhadap kematian sebagai pikiran, ketakutan dan emosi tentang peristiwa akhir hidup yang akan dialami individu. Manusia hidup dengan kesadaran akan datangnya kematian yang bisa terjadi kapan saja, karena ketidakpastian inilah individu mengalami kecemasan terhadap kematian.

Kematian merupakan peristiwa sehari-hari yang dapat dialami oleh semua orang dan manusia merupakan makhluk sosial yang saling berhubungan serta membutuhkan peranan orang lain dalam kehidupannya, tidak terkecuali penderita kanker. Dalam proses pengobatan penderita kanker membutuhkan peranan orang lain seperti keluarga, teman juga tenaga kesehatan disekelilingnya, dengan kehadiran mereka penderita kanker tidak akan merasa sendiri sehingga muncul lah semangat dalam menjalani kehidupan. Dukungan dari berbagai pihak seperti keluarga, teman-teman, perawat, dokter dan orang-orang disekelilingnya sangatlah dibutuhkan bagi penderita kanker. Dalam proses penyembuhan, penderita kanker juga harus menjalani berbagai macam pengobatan namun, berbagai macam pengobatan kanker tersebut juga memiliki efek samping misalnya kemoterapi, seperti yang dikemukakan oleh Diananda (2009) efek samping yang ditimbulkan dari kemoterapi adalah gangguan pada sumsum tulang belakang yang menimbulkan penurunan sel darah putih (leukopenia), penurunan

jumlah trombosit (trombositopenia) dan penurunan sel-sel darah merah (anemia) sehingga mudah lelah, gangguan saluran cerna, seperti mual dan muntah serta kehilangan nafsu makan, rambut rontok hingga bahkan mengalami alopesia (kebotakan), gangguan pada kulit, mulut dan tenggorokan, ngilu pada tulang, gangguan sistem neurologis seperti sering merasa kesemutan pada ekstremitas dan kelemahan motorik. Rasa sakit atau nyeri yang dirasakan penderita kanker juga sering diikuti borok dan bau sehingga selain penyakitnya, pasien sangat takut ditinggalkan. Pendampingan membangkitkan kembali harapan hidup (Susilo, 2010).

Kanker merupakan jenis penyakit yang mematikan dan berbeda dengan penyakit lainnya, hal tersebut dikarenakan selain penyakit ini memerlukan waktu yang cukup lama untuk proses penyembuhan, penderita kanker juga harus menjalani berbagai macam pengobatan seperti, kemoterapi, radioterapi dan lain sebagainya, yang menyebabkan efek samping berupa kerusakan fisik seperti rambut rontok, mual, penurunan berat badan, perubahan warna kulit pada tubuh penderita kanker selain itu jika sudah sampai pada stadium lanjut atau akhir kanker juga dapat menimbulkan kematian. Dari hal-ha tersebut menurut hasil wawancara data awal yang dilakukan oleh peneliti kepada seorang pasien penderita kanker tentang apa yang dipikirkan oleh penderita kanker pertama kali adalah penyakit kanker itu merupakan penyakit yang mematikan serta sulit untuk disembuhkan sehingga, menimbulkan pemikiran- pemikiran buruk yang akan terjadi pada diri penderita kanker. Ditambah lagi ketika mendengar atau melihat ada orang lain disekitarnya yang mengalami kematian akibat penyakit kanker seperti yang

dialaminya, maka munculah perasaan bahwa hal tersebut juga akan terjadi pada dirinya sehingga tidak jarang menimbulkan kecemasan pada penderita kanker.

Berdasarkan uraian maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah Bagaimana **Kecemasan pada Penderita Kanker**.

B. Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: Kecemasan pada penderita kanker.

C. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik dalam pengembangan pengetahuan maupun untuk manfaat praktis. sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan keilmuan khususnya Psikologi sebagai salah satu wacana dalam penanganan suatu masalah pasien penderita kanker dalam menghadapi kecemasan.

2. Secara Praktis

- a. Memberikan pengetahuan agar penderita kanker tidak mengalami kecemasan terhadap kematian karena kematian dapat menimpa siapa pun tidak hanya orang yang sedang sakit namun, orang yang sehat pun juga dapat mengalami kematian.
- b. Meningkatkan pengetahuan dan dapat dijadikan sebagai masukan bagi keluarga dan orang-orang disekelilingnya bahwa penderita kanker

membutuhkan dukungan sehingga dapat mengurangi kecemasan yang muncul.

- c. Memberikan informasi pada tenaga kesehatan dan psikolog klinis agar dapat menerapkan asuhan bagi penderita kanker sehingga dapat lebih optimal dalam proses penyembuhan.